

BAB I

PENDAHULUAN

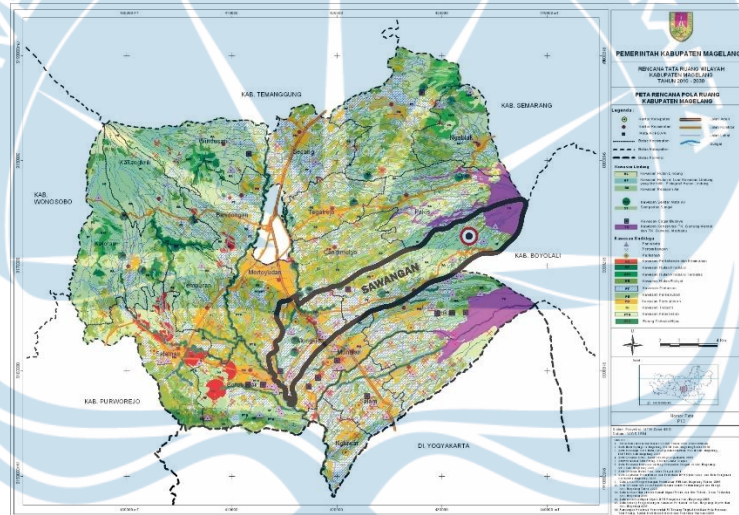
1.1 Judul

Perancangan Fasilitas Agrowisata Buah Stroberi dan Sayur Semusim dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual di Desa Banyuroto, Magelang

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Latar Belakang pengadaan Proyek

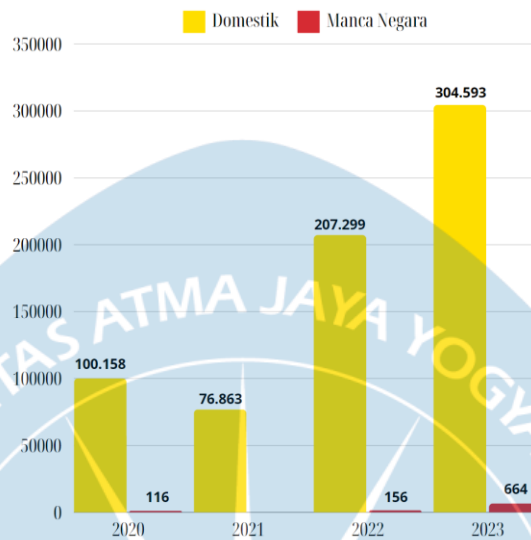
Kabupaten Magelang merupakan salah satu Kabupaten yang secara administratif termasuk dalam Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Magelang ini memiliki 21 Kecamatan, 367 Desa dan 5 kelurahan dengan keindahan gunung yang mengelilinginya. yaitu Gunung Merapi, Gunung Merbabu, Gunung Sumbing, Gunung Telomoyo, dan Pegunungan Menoreh. Salah satu Kecamatan yang memiliki destinasi wisata untuk menikmati keindahan alamnya yaitu Kecamatan Sawangan.



Gambar 1.1 Peta Rencana Tata Ruang Kab. Magelang
Sumber: Peta, Dokumen Penulis 2024

Kecamatan Sawangan sendiri terdiri dari 15 Desa dan 175 Dusun yang berada di Kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu. Salah satu destinasi yang menyediakan pemandangan alam, wisata edukasi Ketep Volcano Centre, menonton film dokumenter tentang erupsi Gunung Merapi serta museum Gunung Merapi adalah Wisata Ketep Pass. Wisata ini memiliki daya tarik yang berpotensi cukup besar untuk terus dikembangkan. Jika dilihat dari potensi pengunjung yang datang selama periode 2020-2023, wisata ini mengalami peningkatan yang cukup tinggi untuk menunjukkan bahwa destinasi ini menjadi pusat perhatian wisatawan baik wisatawan domestik maupun internasional untuk datang berkunjung. Walaupun pada masa covid objek wisata ini mengalami penurunan karena pembatasan perjalanan dan pedoman kesehatan yang berlaku sehingga mempengaruhi

sektor pariwisata yang ada secara menyeluruh. Namun kini seiring perjalanan waktu destinasi ini semakin ramai walaupun masih dalam masa pemulihan pasca pandemi. Berikut adalah grafik peningkatan pengunjung Ketep Pass yang semakin membaik dan meningkat.



Gambar 1.2 Grafik Data Pengunjung Ketep Pass
Sumber: BPS Kab. Magelang, Dokumen Penulis 2024

Potensi wisata ini dimanfaatkan oleh Masyarakat sebagai mata pencaharian untuk menawarkan berbagai hasil panen seperti buah dan sayur, menawarkan makanan, jagung bakar dan berbagai tempat bersantai yang memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Masyarakat yang ingin berjualan diberikan tempat penyewaan atau kios di dalam area wisata untuk mempermudah para wisatawan untuk membeli. Namun pada kenyataannya lebih banyak pedagang yang berjualan di luar destinasi wisata bahkan kumpulan membuat deretan sepanjang jalan menjadi penuh dengan hamparan kios pedagang.



Gambar 1.3 Kawasan wisata Ketep Pass

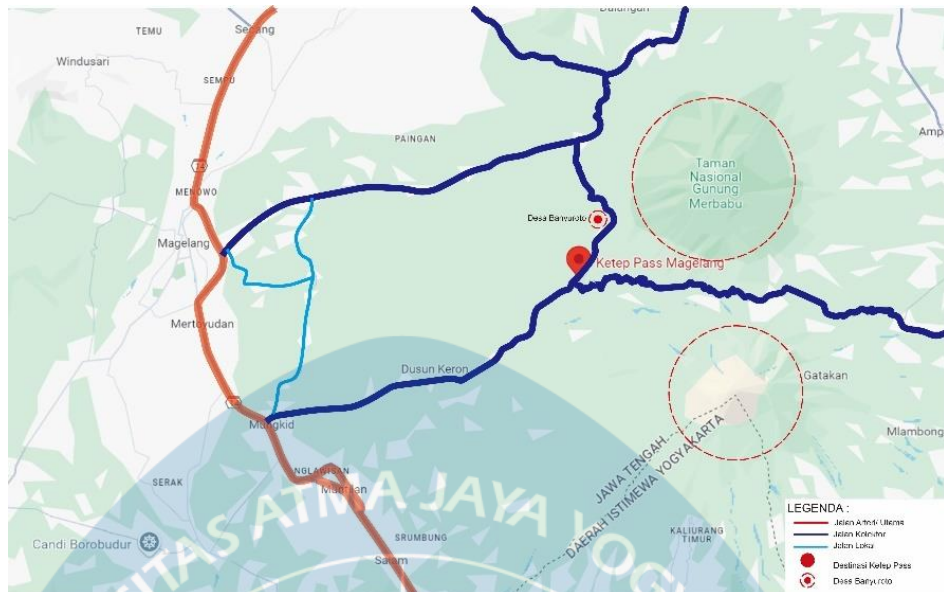
Sumber: Peta, Dokumen Penulis 2024



Gambar 1.4 Kondisi ruang luar destinasi wisata Ketep Pass

Sumber: Dokumen Penulis 2024

Dari hasil survei yang dilakukan terdapat 44 warung yang berdiri di tepi jalan. Warung tersebut rata-rata tidak memiliki lahan parkir yang layak karena dekat dengan jalan namun letaknya strategis untuk berjualan dan menangkap minat wisatawan. Cara mereka menjual barangnya dengan memajang buah dan sayuran di depan toko menggunakan keranjang bambu yang memakan luas bahu jalan. Cara ini cukup efektif untuk menarik perhatian dan minat wisatawan, hanya saja mengganggu pengguna jalan dan terlihat kumuh.



Gambar 1.5 Sirkulasi Jalan dari Kabupaten
Sumber: Dokumen Penulis 2024

Peta ini menunjukkan sirkulasi jalan untuk mencapai destinasi wisata Ketep Pass dari jalan arteri. Kemacetan akan terjadi di destinasi wisata ini karena sirkulasi jalan kolektor yang ada hanya satu jalur yang digunakan untuk 2 arus ditambah dengan penyempitan jalan akibat para pedagang yang menjual di bahu jalan. Sehingga perlu adanya penataan dan wadah baru bagi para pedagang untuk penajakan jualannya ke wisatawan dengan cara lain.

Dari Ketep Pass dengan jarak 1.1 Km menuju Desa Banyuroto memiliki potensi agrowisata petik buah stroberi yang pada saat ini menjadi potensi wisata yang sangat menarik minat wisatawan sebagai area wisata rekreasi. Di Desa Banyuroto ini terdapat 6 kebun yang membuka akses untuk tempat wisata, terdapat dua kebun yang dikelola oleh Bapak Slamet adalah kebun dengan tanah milik Desa Banyuroto. Menurut beliau karena peminat stroberi cukup banyak dan membantu meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat, maka perlu di kembangkan lagi lahan untuk perkebunan ini. Pertanian di desa Banyuroto di dukung dengan kondisi tanah yang subur, kondisi iklim dan penghawaan yang sejuk karena berada di pegunungan menjadikan desa ini sangat cocok untuk dimanfaatkan dalam hasil pertaniannya.

Agrowisata ini memberikan akses petik sendiri buah stroberi serta menyediakan paket edukasi mengenai budidaya tanaman stroberi bagi wisatawan. Tidak hanya itu saja, beberapa kebun stroberi telah meningkatkan daya tariknya dengan menambah fasilitas untuk tempat bersantai seperti Coffee Shop, resto dan toko aksesoris berbentuk buah stroberi.



Gambar 1.6 Titik Kebun di Desa Banyuroto
Sumber: Peta, Dokumen Penulis 2024

Tabel 1.1 Laporan Produktivitas Komoditas Hortikultura Buah Kab.Magelang

Jenis Komoditas	Produktivitas Tanaman Buah tahun 2018-2022 (ton)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Melon	8,45	16,03	16,99	15,38	11,93
Semangka	13,95	6,59	11,75	13,57	6,85
Stroberi	9,53	8,33	24,78	22,64	35,10

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang 2023

Melihat besarnya kebun stroberi dengan luas total 23.286,18 m² serta produktivitas panen dari tahun 2018-2022 yang mengalami peningkatan. Perlu dilihat lagi bahwa wisatawan yang datang tidak setiap hari ramai dan dapat menghabiskan buah yang ada di dalam kebun tersebut. Wisatawan yang datang akan ramai di akhir pekan ataupun di hari libur panjang sama dengan pengunjung di Ketep Pass. Jika dilihat dari hasil panen dapat di perkirakan perbandingan dari luas lahan dan hasil panen dengan luas lahan 23.286,18 m² serta hasil panen tahun lalu berkisar 35,10 ton, maka pembagiannya dapat berupa 80% buah sekitar 28,08 ton dapat dipanen untuk diolah dan 20 % ditinggal di area kebun sebesar 7,02 ton untuk fasilitas wisata di hari biasa. Hal ini untuk mengurangi kerugian karena buah stroberi tidak dipetik. Pada masa libur panjang hasil buah dapat dibalik dengan 20% untuk diolah dan 80% dipetik oleh pengunjung. Maka sisa 20% hasil panen di masa liburan maka sudah ada hasil olahan yang dapat dinikmati tanpa perlu memetik.

Pengolahan buah stroberi di beberapa kebun yang sudah ada hanya mengandalkan kreativitas dari para pemilik kebun untuk mengolah buah stroberi secara sederhana seperti membuat jus, keripik ataupun salad dengan jangka waktu penyimpanan pendek. Hasil olahan buah stroberi ini hanya dijual di kebun masing-masing dan tidak dijual di area destinasi wisata, agar wisatawan memiliki rasa penasaran untuk terjun langsung ke kebun stroberi. Jika dilihat dari hasil

wawancara para pemilik kebun mengaku belum memiliki koperasi bersama untuk pengolahan buah stroberi dalam skala besar. Padahal potensi buah stroberi yang tidak dipetik ketika hari biasa cukup banyak serta penanganan buah stroberi matang harus segera diolah agar tidak busuk di pohonnya dan menyebabkan kerugian.

Melihat potensi melimpahnya buah stroberi ini maka perlu dibuatkan sebuah fasilitas pengolahan yang dapat menampung buah matang tidak dipetik oleh wisatawan serta tindakan penataan untuk permasalahan warung di tempat wisata Ketep Pass saat ini. Sehingga diperlukan sebuah fasilitas yang dapat menampung hasil panen buah stroberi menjadi olahan dan sebagai pusat tempat berjualan sayur bagi masyarakat untuk menjajakan hasil buah dan sayur tanpa mengganggu aksesibilitas di area Ketep Pass.

Tujuan dari perancangan fasilitas agrowisata buah stroberi dan sayur ini agar mampu meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata alam di Desa Banyuroto. Maka dari itu perlu adanya bentuk tampilan bangunan yang menarik, serta fasilitas yang memadai, yang bertujuan untuk menarik minat wisatawan untuk berproses dalam kegiatan wisata pemetikan dan pengolahan buah stroberi serta kegiatan jual beli buah dan sayur.

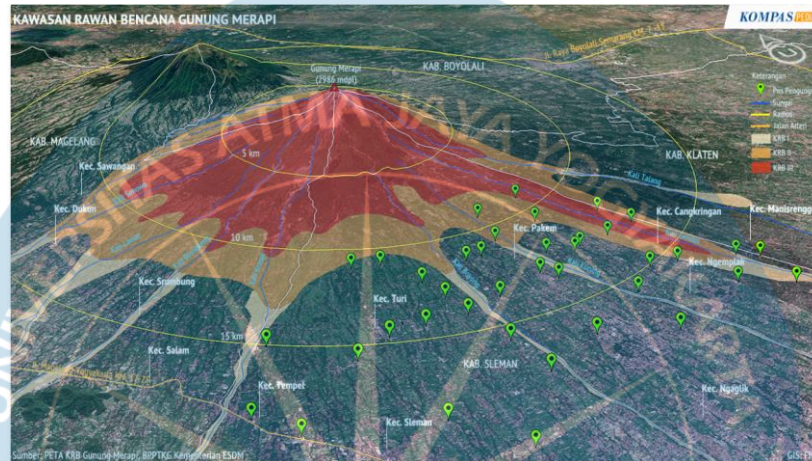
1.2.2 Latar belakang Permasalahan

Potensi dari sektor wisata, pertanian dan perkebunan di daerah dataran tinggi di desa Ketep dan Banyuroto, Kecamatan Sawangan yang secara ekonomi mampu menghidupi ribuan orang di daerah tersebut sebagai mata pencaharian masyarakatnya setiap hari. Dari potensi yang ada sebagai desa dengan sektor wisata, pertanian dan perkebunan ini tidak hanya mendukung secara ekonomi saja melainkan dapat mendukung secara sosial. Hal ini karena area wisata berperan penting sebagai wadah dalam interaksi atau pertemuan antar sesama petani, wisatawan, penjual dan pembeli di kawasan destinasi wisata, serta menciptakan lapangan pekerjaan.

Dengan adanya permasalahan pada area destinasi wisata Ketep Pass, maka diperlukannya suatu rancangan yang dapat menarik daya minat wisatawan dengan potensi agrowisata kebun stroberi yang sudah ada. Dengan memperhatikan bentuk bangunan, sarana dan prasarana, serta aksesibilitas, maka dibutuhkan penataan dan perancangan fasilitas agrowisata buah stroberi dan sayur agar mempunyai ciri khas tersendiri.

Desa Banyuroto sendiri memiliki sebutan sebagai desa “Banyu Roto” atau dapat diartikan sebagai “Banyu” adalah air dan “Roto” adalah merata sehingga disebut sebagai desa dengan air yang merata. Melalui penghargaan Program Kampung Iklim (Proklam) pada tahun 2022 hingga sekarang yaitu sebutan desa dengan sumber air yang melimpah. Penghargaan ini dengan kategori Lestari dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Desa ini mendapatkan penghargaan tersebut karena dinilai telah membantu menjaga kelestarian Kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu sebagai desa penyangga. Upaya

Dengan potensi sumber air yang melimpah tidak bisa menutupi fakta bahwa daerah Banyuroto termasuk dalam lingkup kawasan rawan bencana^{III} yaitu rawan dengan bencana Gunung Merapi. Dalam radius 10 Km Desa Banyuroto masuk ke dalam daerah yang Sering terlanda hujan abu vulkanik serta getaran Gunung Merapi.



Gambar 1.7 Peta Kawasan Bencana Gunung Merapi
Sumber: Kompas Pedia, Dokumen Penulis 2024

Material vulkanik berupa bebatuan dan abu vulkanik yang berasal dari letusan gunung Merapi pada tanggal 26 Oktober 2010 berpotensi meningkatkan kesuburan lahan pertanian di kemudian hari. Menurut Shoji dan Takahashi (2002) material ini merupakan bahan yang kaya akan unsur-unsur hara, sehingga dapat memperbaharui sumberdaya lahan. Dalam hal penggunaan pemanfaatan lahan, komposisi terbesar penggunaan lahan di sekitar Gunung Merapi adalah untuk pertanian, baik berupa pertanian sawah maupun non-sawah. Erupsi atau letusan gunung merapi secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan sosial dari masyarakat sekitarnya, baik dilihat dari area pemukiman maupun mata pencahariannya. Mata pencaharian masyarakat sekitar mayoritas memanfaatkan tanah yang subur melalui pertanian dan perkebunan.

Kawasan pertanian yang sudah terbentuk dari kondisi fisiknya karena berada di area dataran tinggi yang berbentuk terasering atau berkontur. Dalam hal ini pendekatan arsitektural yang dipilih sebagai penyelesaian permasalahan tersebut yaitu menggunakan pendekatan Arsitektur Kontekstual. Pendekatan arsitektur kontekstual sangat baik digunakan sebagai pendekatan pada desain yang memiliki kriteria bahwa bangunan harus memiliki keterkaitan dan merespon kondisi lingkungan di sekitarnya. Baik dari segi tata guna lahan, material lokal, dan *Land Ratio Coverage* yang berlaku di kawasan tersebut.

Dalam perancangan menggunakan pendekatan arsitektur kontekstual ini diharapkan mampu menghadirkan fasilitas agrowisata buah stroberi dan sayur yang lebih menarik dari segi arsitektural pada tata rupa interior yang edukatif bagi wisatawan serta eksteriornya untuk memperlihatkan potensi yang dimiliki di kawasan tersebut. Sehingga dalam perancangannya perlu menyesuaikan dengan konteks dan pertimbangan desain bangunan yang berada di kawasan rawan bencana ring III Gunung Merapi. Desain perancangan ini harus memenuhi syarat-syarat, antara lain:

- Tidak untuk hunian
- Pengembangan untuk kegiatan penanggulangan bencana, pemanfaatan sumber daya air, hutan, pertanian tanah kering, konservasi, ilmu pengetahuan dan penelitian dan wisata alam.
- Bangunan semi permanen
- Material lokal

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana rancangan fasilitas agrowisata buah stroberi dan sayur semusim di Desa Banyuroto yang berfungsi sebagai pusat pengolahan, penjualan dan wisata yang atraktif dan edukatif melalui tata ruang dan tata rupa dengan pendekatan arsitektur kontekstual?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Mewujudkan rancangan fasilitas agrowisata buah stroberi dan sayur yang mewadahi fungsi sebagai pusat pengolahan, penjualan dan wisata yang atraktif dan edukatif melalui tata ruang dan tata rupa dengan pendekatan arsitektur kontekstual.

1.4.2 Sasaran

Adapun sasaran yang akan di capai dalam perancangan fasilitas agrowisata buah stroberi dan sayur semusim sebagai berikut:

- Merancang fasilitas agrowisata yang atraktif melalui tata massa bangunan pada tapak yang berkontur untuk menarik minat wisatawan agar datang berkunjung.
- Merancang fasilitas agrowisata yang dapat memberikan edukasi pada pengunjung untuk dapat melihat langsung proses pengolahan buah stroberi pada bangunan.
- Memanfaatkan sumber daya alam berupa material lokal sekitar untuk diterapkan pada tata rupa bangunan yang berkonteks pada alam pegunungan.
- Merancang fasilitas agrowisata yang memberikan suasana rekreatif dengan menyediakan atraksi wisata yang atraktif dengan mengolah unsur alam yang mempertimbangkan sirkulasi, aksesibilitas, dan fungsi ruang.

1.5 Lingkup Studi

1.5.1 Lingkup Spasial

Perancangan fasilitas agrowisata yang berada dalam lingkup Kabupaten Magelang, Jawa Tengah dengan lokasi sitenya berada di Desa Banyuroto.

1.5.2 Lingkup Substansial

Jangkauan pekerjaan perancangan difokuskan pada rancangan pola tata ruang dalam untuk pengolahan stroberi, tata ruang luar untuk penjualan buah dan sayur serta bentuk bangunan sebagai penarik minat wisatawan dengan mengambil buah stroberi dan lingkungan sebagai potensi yang dimiliki daerah untuk.

1.5.3 Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan perancangan fasilitas agrowisata buah stroberi dan sayur di Desa Banyuroto menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang menghubungkan bangunan dengan alam sekitarnya.

1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

Bagian ini berisi mengenai uraian latar belakang pemilihan topik perancangan fasilitas agrowisata buah stroberi dan sayur semusim dengan memaparkan latar belakang eksistensi proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, sistematika pembahasan, serta alur / kerangka pikir.

BAB II. KAJIAN TEORI

Memaparkan mengenai tinjauan teori, tinjauan pustaka serta pendekatan yang digunakan sebagai acuan dalam perancangan fasilitas agrowisata buah stroberi dan sayur.

BAB III. TINJAUAN LOKASI

Memaparkan lokasi site dengan menjelaskan mengenai alasan pemilihan lokasi dan disertai dengan data lokasi.

BAB IV. METODE ANALISIS

Berisi pemaparan mengenai penjelasan dari sistematika pembahasan mengenai analisis pelaku dan kegiatan serta penekanan desain untuk menghasilkan kriteria desain.

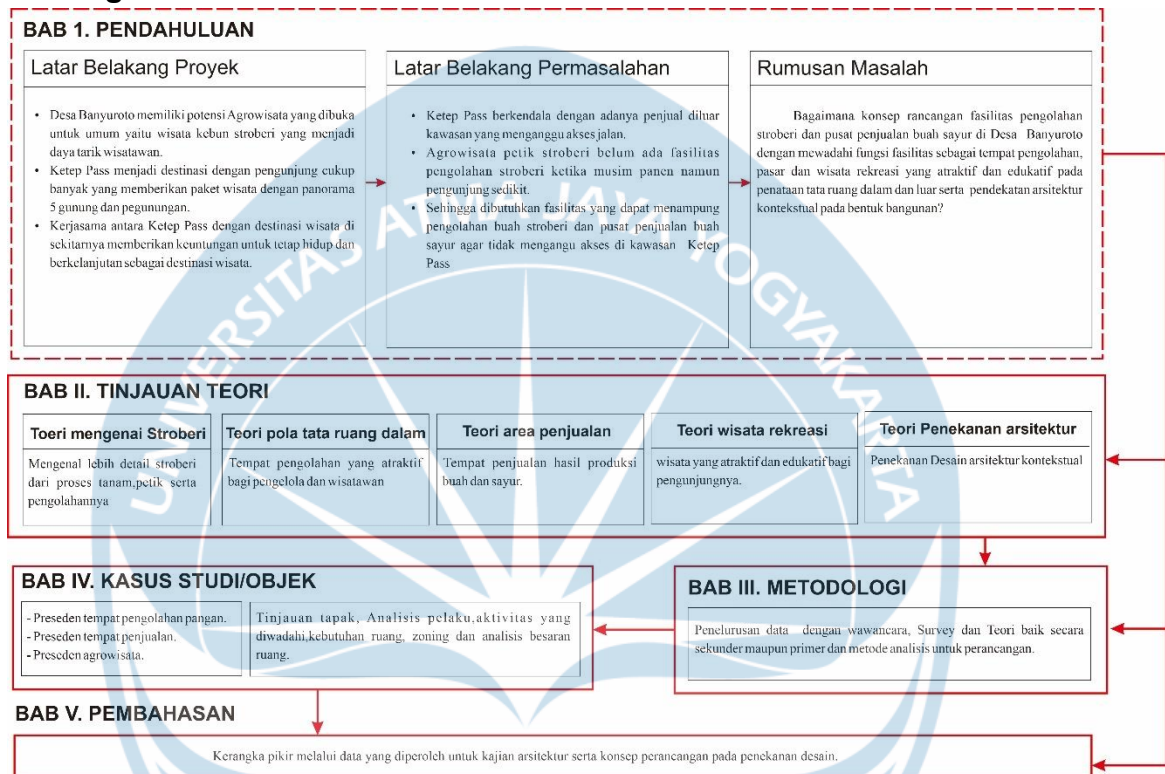
BAB V. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi gagasan konsep dasar dengan menyesuaikan pendekatan desain dengan penerapannya pada penataan tapak, tata massa bangunan. Penataan interior dan eksterior serta struktur dan utilitas.

BAB VI. SKEMATIK DESAIN

Berisi gagasan konsep dasar dengan menyesuaikan pendekatan desain dengan penerapannya pada penataan tapak, tata massa bangunan. Penataan interior dan eksterior serta struktur dan utilitas.

1.7 Kerangka Pikir



Gambar 1.8 Kerangka Pikir
Sumber: Dokumen Penulis 2024

1.8 Metode

1.8.1 Transformasi Tradisional

Penyesuaian bentuk melalui tahap desain yang menyesuaikan dengan batasan pada site seperti orientasi tapak, view, arah matahari, angin dan keadaan lingkungan. Penyesuaian dengan kebutuhan pada ruang dalam melalui kebutuhan pengguna, program ruang, fungsi serta struktural bangunan.

Studi preseden sebagai inspirasi dalam analisis dan penciptaan ide dengan menyesuaikan pada tapak yang akan dibuat. Melalui studi preseden akan diketahui kelebihan dan kekurangan pada desain yang sudah ada agar dapat diterapkan pada perancangan ini.